Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v1i1.1824

BODY SHAMING DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH DAN IMPLIKASINYA PADA REALITAS KEKINIAN

Aulia & Muhammad Taufiq
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
onlyaulia123@gmail.com, taufiqmhd76@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 10, 2023	Sep 14, 2023	Sep 17, 2023	Sep 20, 2023

Abstract

Allah mentions in one of His words, namely QS. Al-Isra/17: 70 that humans are given advantages over all the creatures that Allah created on this earth, among which humans generally have good physique, the ability to think, freedom of will and knowledge, but not many people have If you want to think about His Word, nowadays it is very easy to find a number of people saying inappropriate words towards each other, especially regarding someone's physical appearance or appearance. This term is known as body shaming, which is an act of physical shaming, an appearance that makes the person feel insecure about their physical appearance. The problem discussed in this research is regarding body shaming verses and the effectiveness of these interpretations in contemporary reality. Meanwhile, this type of research is included in the type of library research, namely by reading and reviewing a number of literature related to the research problem, then processing it and drawing out the common threads. The interpretation method in this research is the mawdhu'iy method which was popularized by Al-Farmawi. The conclusion from the results of this research is a general description of body shaming which consists of the definition, causes and impacts. Then it was added with an introduction to Tafsir Al-Mishbah which was accompanied by its interpretation of several verses, including the QS. al-Hujurat/49: 11, QS. at-Taubah/9: 79, QS. al-Humazah/104:1 and QS. al-Hijr/15:11, from a number of interpretations these are then implicated in contemporary reality. A number of meanings were found in Quraish Shihab's interpretation, including the loss of human feeling in protecting one's word, the loss of a sense of equality, and the loss of human values.

Keywords: *Body Shaming, Tafsir Al-Mishbah, Current Reality*

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Allah menyebutkan dalam salah satu firman-Nya yakni QS. Al-Isra/17: 70 bahwa manusia diberikan kelebihan di atas semua makhluk yang Allah ciptakan di muka bumi ini, di antaranya manusia pada umumnya memiliki fisik yang bagus, kemampuan dalam berpikir, kebebasan dalam berkehendak dan ilmu pengetahuan, akan tetapi tidak banyak orang yang mau merenungi firman-Nya sehingga dewasa ini sangat mudah dijumpai sejumlah orang melayangkan perkataan yang kurang pantas dilontarkan terhadap sesamanya, terlebih pada fisik atau penampilan seseorang. Istilah ini dikenal dengan body shaming, yang mana merupakan tindakan mempermalukan fisik, penampilan yang membuat orang tersebut merasa insecure dengan fisiknya. Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini yakni mengenai ayat-ayat body shaming dan implikasi penafsiran tersebut dalam realitas kekinian. Sementara jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan yakni dengan cara membaca dan mengkaji sejumlah literatur yang berkenaan dengan masalah penelitian, lalu diolah dan ditarik benang merahnya. Adapun metode penafsiran dalam penelitian ini adalah metode mawdhu'iy yang di populerkan oleh Al-Farmawi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah gambaran secara umum mengenai body shaming yang terdiri dari definisi, penyebab hingga dampak yang ditimbulkan. Kemudian ditambah dengan pengenalan Tafsir Al-Mishbah yang disertai dengan penafsirannya pada beberapa ayat, diantaranya QS. al-Hujurat/49: 11, QS. at-Taubah/9: 79, QS. al-Humazah/104: 1 dan QS. al-Hijr/15: 11, dari sejumlah penafsiran tersebut kemudian diimplikasikan pada realitas kekinian. Ditemukan sejumlah implikasi dari penafsiran Quraish Shihab, di antaranya hilangnya rasa manusia dalam menjaga lisan, hilangnya rasa kesetaraan, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Body Shaming, Tafsir Al-Mishbah, Realitas Kekinian

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia terlahir dalam kondisi membawa fitrah. Allah memberikan fitrah kepada semua makhluk-Nya itu sama rata. Tidak ada manusia yang dilahirkan kecuali dibekali dengan fitrah tersebut dalam takaran yang sama dengan yang lain, tidak ada perbedaan di antara manusia dalam hal itu (Isnanita Noviya Andriyani, 2015). Adapun yang dimaksud dengan fitrah disini ialah suatu bentuk dan sistem yang ditetapkan oleh Allah untuk setiap makhluk. Fitrah yang berkenaan dengan manusia merupakan segala sesuatu yang telah Allah ciptakan untuk manusia baik itu yang berhubungan dengan jasmani, akal maupun rohaninya (Wen Hartanto, 2012). Jadi perbedaan yang terdapat pada tiap-tiap manusia itu merupakan sebuah fitrah. Dikatakan dalam QS. ar-Rum/30: 22 bahwa perbedaan yang terdapat pada bahasa, warna kulit dan lain sebagainya itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

Artinya: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang alim.*"

Allah juga menjelaskan dalam QS. al-Isra/17: 70 bahwa Allah telah memuliakan manusia dengan memberikan kelebihan di antara semua makhluk yang Allah ciptakan. Berikut ini bunyi ayatnya,

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ع

Artinya: *"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."*

Adapun penjelasan ayat tersebut dalam Tafsir Ringkas bahwa manusia pada umumnya memiliki fisik yang bagus, kemampuan dalam berpikir, keleluasaan dalam berkehendak, serta ilmu pengetahuan, dan Allah membawakan untuk manusia sejumlah transportasi baik darat maupun laut. Bukan hanya itu, Allah juga menurunkan rezeki berbentuk makanan dan minuman yang enak rasanya, serta Allah lebihkan keutamaan manusia diatas segala makhluk yang diciptakan-Nya (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016).

Demikian pula dalam QS. Ghafir/40: 64 dijelaskan tentang bukti kekuasaan Allah serta limpahan karunia yang Allah berikan kepada tiap umat manusia di antaranya, penciptaan rupa manusia dengan segala daya dan kelebihannya. Berikut ini bunyi ayatnya,

اَللّٰهُ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ قَرَارًا وَّالسَّمَاۤءَ بِنَاۤءً وَّصَوَّرَكُمْ فَاَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْۚ فَتَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: "*Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezeki dengan sebahagian yang baik-baik. yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam."*

Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menciptakan bumi sebagai rumah untuk manusia, baik semasa hidup maupun setelah mati dan Allah menciptakan langit sebagai atap yang dilindungi, seperti kubah yang dibuat tinggi di atas manusia. Allah juga memberikan rupa kepada manusia dengan rupa yang amat baik dan menciptakan manusia dalam postur paling indah dengan anggota tubuh yang sesuai. Allah tidak menciptakan manusia seperti binatang yang berjalan dengan empat kaki. Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan makhluk bernyawa yang lebih

menawan bentuknya daripada manusia (Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2011). Ini memiliki kaitannya dengan firman Allah dalam QS. at-Tin/95: 4 yang berbunyi,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍۖ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."*

Kata (*khalaqna*) terdiri dari kata (*khalaqa*) dan kata (*na*) yang berguna sebagai kata ganti nama, dimana kata (*na*) yang menjadi kata ganti tersebut mengacu pada plural (banyak), tetapi dapat pula dipakai buat menunjuk seorang pelaku saja dengan tujuan memuliakan pelaku tersebut. Allah kerap kali memakai kata kami untuk menunjuk diri-Nya. Pada aspek lain, pemakaian kata ganti bentuk plural ini (Kami) yang menunjuk pada Allah memberikan isyarat bahwasanya adanya keterlibatan selain-Nya dalam tindakan yang ditunjuk oleh kata yang ditautkan dengan kata ganti tersebut. Jadi, kata *khalaqna* menunjukkan isyarat bahwasanya terdapat keterlibatan selain Allah dalam penciptaan manusia, dalam hal ini ialah ayah ibu manusia. Pada QS. al-Mu'minun/23: 14, Allah menekankan bahwasanya Dia adalah *ahsan al-khaliqin/sebaik-baik Pencipta*. Hal ini mengindikasikan bahwasanya terdapat pencipta lain, akan tetapi tidak sebaik Allah peranan yang lain tersebut sebagai "pencipta" sama sekali tidak seperti Allah melainkan hanya sebagai perantara. Ayah ibu memiliki andil yang cukup penting dalam pembentukan anak-anaknya, termasuk di dalamnya penyempurnaan kondisi fisik dan psikologisnya. Para ahli mengungkapkan bahwasanya keturunan dan pendidikan merupakan kedua elemen yang amat berpengaruh dalam pembentukan fisik dan karakter anak (Muhammad Quraish Shihab, 2002).

Body shaming memiliki keterkaitan dengan *bullying*. *Bullying* dikelompokkan menjadi dua jenis di antaranya *bullying* fisik dan *bullying* non fisik (verbal). Adapun yang termasuk ke dalam *bullying* fisik, yakni memukul, menampar, mencekik, meludahi, mendorong dengan sengaja, dan lainnya yang mencakup pada tindakan menyakiti fisik. Sementara *body shaming* termasuk ke dalam jenis *bullying* non fisik (verbal), yakni dapat berupa celaan, hinaan, kritikan, panggilan buruk, sarkasme dan lain sebagainya yang cenderung ditujukan pada fisik atau penampilan seseorang (Karyanti & Aminuddin, 2019). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *body shaming* cenderung dirasakan oleh perempuan ketimbang laki-laki. Pada sebuah karya ilmiah yang ditulis oleh Tua Maratur Naibaho ditemukan data bahwa perempuan memegang angka lebih tinggi ketimbang laki-laki dalam persoalan *body shaming* yang kemudian berdampak pada mental atau psikisnya (Tua Maratur Naibaho, 2018). Tindakan

body shaming diawali dari adanya kebiasaan menindas di tengah-tengah aktivitas masyarakat dan keikutsertaan media yang mengkonstruksi persepsi mengenai standar kecantikan. *Body shaming* awal mulanya terjadi dalam sebuah pengenalan *postcard* berupa wanita yang memiliki bobot tubuh berlebih pada permulaan tahun 1900-an di Amerika Serikat yang cukup banyak diborong pembeli, akan tetapi itu semua hanya sebagai bahan ejekan atau candaan.

Pada masa Nabi Saw. *body shaming* itu telah ada, akan tetapi pada masa itu belum ada penamaan istilah tersebut, dimana pada kejadian tersebut Ibnu Mas'ud sedang mengumpulkan sejumlah ranting untuk dijadikan sebagai siwak kemudian berhembuslah angin yang membuat baju Ibnu Mas'ud terangkat dan terlihatlah betis Ibnu Mas'ud, lalu sejumlah sahabat menertawakan Ibnu Ma'sud dikarenakan memiliki betis yang kecil. Hal tersebut terdengar oleh Nabi Saw dan langsung memperingatkan sejumlah sahabat tersebut (Dewi Umaroh & Samsul Bahri, 2021).

Body shaming tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, akan tetapi Al-Qur'an menggunakan kata menghina, mengejek, mengolok-olok yang mengindikasikan pada tindakan *body shaming.* Ada banyak makna dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan menghina, mengejek, mengolok-olok akan tetapi penulis hanya membahas sejumlah ayat, di antaranya QS. al-Hujurat/49: 11, QS. at-Taubah/9: 79, QS. al-Humazah/104: 1 dan QS. al-Hijr/15: 11. Allah sudah menerangkan kepada setiap hamba-Nya untuk tidak berlaku demikian karena tindakan tersebut termasuk ke dalam golongan orang-orang yang zalim. Sebagaimana yang tertuang dalam firman-Nya QS. al-Hujurat/49: 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."*

Pada Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa Allah menekankan kepada orang-orang beriman baik pria maupun wanita untuk tidak mengolok-olok sesamanya karena hal ini dapat memicu perselisihan. Barangkali orang yang diperolokkan tersebut lebih baik ketimbang orang yang mengolok-olok sehingga dengan begitu orang yang mengolok-olok

membuat kekeliruan berganda di antaranya, mengolok-olok dan yang diperolokkan lebih baik daripada mereka. Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengandung teguran sekaligus pesan kepada orang-orang yang beriman untuk berlaku sopan dan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Mengolok-olok, mencela, mengejek dan sejenisnya itu tidaklah pantas dilakukan oleh orang-orang yang merasa dirinya sudah beriman karena orang yang beriman akan senantiasa menyoroti kelemahan/kekurangan yang terdapat dalam dirinya. Maka dia akan kenal betul kelemahan yang terdapat dalam dirinya tersebut. Hanya orang yang tidak berimanlah yang cenderung melihat kelemahan orang lain dan lupa mengenai kelemahan yang terdapat pada dirinya sendiri (Hamka, 1982).

Dewasa ini sedang maraknya terjadi tindakan *body shaming*. Ada sekitar 966 perkara *body shaming* yang ditangani pihak berwenang dari seluruh Indonesia selama 2018. Sejumlah 347 perkara *body shaming* terselesaikan, baik melalui penegak hukum maupun upaya mediasi antara pelaku dan korban (Tri Fajriani Fauza dkk, 2019). Belum lama ini terdapat sebuah studi pada 160 wanita Cina dan 161 wanita Kroasia dilakukan dan ditemukan bahwa terlepas dari identitas budaya mereka, wanita-wanita Cina mempunyai tingkat ketidakpuasan citra tubuh (*body image)* yang tinggi, hal ini disebabkan mereka menerima lebih banyak tekanan dari pihak keluarga, teman dan media untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan ideal (Amizura Hanadi dkk, 2021).

Selain itu juga dilansir dari hasil laporan ZAP Beauty Index tahun 2020 bahwasanya kasus *body shaming* yang terjadi di Indonesia telah mencapai 62,2% (Monavia Ayu Rizaty, 2021). Hal tersebut tentunya menimbulkan keresahan di tengah-tengah masyarakat. Tindakan *shaming* ini memberikan perlakuan kekerasan dalam bentuk kata-kata kepada orang lain. Meskipun serangan yang dilakukan hanya dalam bentuk kata-kata atau dalam artian verbal, namun hal itu justru memberikan efek besar terhadap penerimanya. Banyak terdengar cemoohan/celaan terhadap orang yang mempunyai kondisi fisik, yang dinilai cukup berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya. Contoh cemoohan yang dilontarkan kepada orang yang mempunyai tubuh gemuk disamakan seperti, gorila betina, babon jalan. Sama halnya juga dengan orang yang berkulit gelap, berambut kribo, bertubuh kerempeng kerapkali terdengar cemoohan (Saibatul Hamdi dkk, 2021).

Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama sekaligus penulis yang banyak menelurkan karya ilmiah baik itu dalam bentuk artikel maupun buku, di samping itu Quraish Shihab juga menuliskan sejumlah wilayah kajian yang yang membahas tentang

persoalan kehidupan khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia. Salah satu karya yang beliau hasilkan adalah Tafsir Al-Mishbah yang terdiri atas 15 jilid (Sakirman, 2016). Sesuai dengan penamaan tafsirnya, beliau berharap kitab ini dapat menjadi cahaya yang menerangi/menuntun banyak orang dalam memahami sekaligus merenungi isi Al-Qur'an agar dengan begitu umat Islam dapat terus menerus merealisasi Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan (Afrizal Nur, 2018). Alasan penulis mengangkat persoalan ini lantaran melihat persoalan *body shaming* yang kian hari makin bertambah kasusnya, besarnya efek buruk yang dihasilkan dari tindakan *body shaming* ini. Selain itu juga karena keadaan masyarakat kita saat ini sedang menghadapi penurunan moral dan akhlak serta kurangnya etika kita dalam berinteraksi antar sesama, maka sekiranya perlu adanya kajian lebih dalam mengenai hal tersebut. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih Tafsir Al-Mishbah karena penulis tafsir ini merupakan seorang ahli tafsir kontemporer yang mana menurut hemat penulis pandangan Quraish Shihab memiliki korelasi dengan persoalan yang terjadi dewasa ini. Bahasa yang digunakan dalam Tafsir Al-Mishbah ialah bahasa Indonesia sehingga memberikan kemudahan pada pembaca dalam memahami penafsiran tersebut. Selain itu sistematika penulisan dalam Tafsir Al-Mishbah juga mudah dimengerti oleh semua lapisan atau kalangan dan yang tak kalah pentingnya Tafsir Al-Mishbah ini berupaya menjelaskan penafsirannya secara utuh dan mengkorelasikannya dengan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat.

Kajian yang membicarakan tentang *body shaming* ini memang sudah banyak dibahas namun penulis ingin mengembangkannya lagi dengan pandangan yang berbeda. Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap bagaimana Al-Qur'an menjawab persoalan *body shaming* yang terjadi pada saat ini, dalam hal ini membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, lalu menganalisa ayat-ayat yang bersangkutan berdasarkan pendapat Quraish Shihab, setelah menganalisa ayat-ayat tersebut kemudian diimplikasikan dengan tindakan *body shaming* yang terjadi saat ini.

METODE

Pada penulisan ini, penulis memakai jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, ensiklopedia, transkrip dan laporan-laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diselesaikan (Muhammad Nazir, 2003). Adapun metode yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu metode tematik (*mawdhu'iy*). Dimana pendekatan ini yang memiliki fungsi untuk memahami makna Al-Qur'an yang sesuai dengan tema tertentu (Abdul Mustaqim, 2018). Teknik pengumpulan data ini memakai metode dokumentasi, yakni dengan menelusuri data yang memiliki keterkaitan dengan tema/topik yang sudah ditentukan, di antaranya literatur-literatur, kitab-kitab tafsir, transkrip, buku-buku dan lain sebagainya. Sehingga dari metode dokumentasi ini akan mendapatkan data yang cocok dengan gagasan-gagasan yang akan dibahas. Berikut ini penulis uraikan langkah-langkah yang ditempuh dalam memakai metode tafsir tematik (*mawdhu'iy*): 1) Menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik. 2) Menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan permasalahan yang sudah ditentukan. 3) Mengurutkan ayat-ayat tersebut berdasarkan masa turunnya beserta dengan *asbab an-nuzulnya.* 4) Mengetahui kesesuaian/kesamaan ayat-ayat (munasabah) tersebut di dalam masing-masing suratnya. 5) Menyusun topik pembahasan di dalam rancangan yang pas, tersistematis, sempurna dan utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah Mengenai Ayat-ayat yang Terkait dengan *Body Shaming*

Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa *body shaming* itu membahas tentang perbuatan mencela, mengejek, ataupun mengolok-olok fisik seseorang baik itu berat badan, penampilan, warna kulit, postur tubuh, dan ukuran tubuh. Banyak ayat-ayat yang mengindikasikan pada persoalan *body shaming* melalui makna secara bahasanya yakni mencela, mengolok-olok, maupun mengejek, akan tetapi penulis membatasi pada ayat-ayat berikut ini.

a. QS. al-Hujurat/49: 11

1) Ayat dan Terjemah

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari*

mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."

2) *Asbab an-Nuzul* dan Munasabah

Ahmad meriwayatkan bahwa ayat ini berkaitan dengan Bani Salamah, ketika Nabi Saw sampai di Madinah dan kebanyakan dari mereka mempunyai dua atau tiga nama. Saat Nabi Saw memanggil salah seorang di antara mereka dengan salah satu dari nama-nama tersebut, maka dirinya mengungkapkan kepada Nabi Saw bahwa sebenarnya ia tidak menyukai panggilan tersebut. Maka turunlah ayat, *"Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk…"*

Adapun yang menjadi munasabah pada QS. al-Hujurat/49: 11 yakni terdapat pada ayat 10 dan 14 yang bunyi ayatnya sebagai berikut.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝

Artinya: *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."*

۞ قَالَتِ الْاَعْرَابُ اٰمَنَّا ۗ قُلْ لَّمْ تُؤْمِنُوْا وَلٰكِنْ قُوْلُوْٓا اَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْاِيْمَانُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ ۗ وَاِنْ تُطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ اَعْمَالِكُمْ شَيْـًٔا ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: *"Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Pada ayat 10 itu menjelaskan bagaimana agar orang-orang beriman tetap bersatu, tidak berpecah belah karena sesama orang-orang beriman itu saling bersaudara. Sementara di ayat 14 itu menjelaskan bahwa dasar penilaian Allah itu terletak pada tingkat ketakwaannya sehingga di ayat ini menekankan pada

esensi iman dan siapa sebetulnya yang Allah nilai sebagai kategori orang mukmin.

3) Penafsiran

Adapun penafsiran QS. al-Hujurat/49: 11 dalam Tafsir Al-Mishbah diawali dengan kata (*yaskhar*) *memperolok-olok* yakni mengutarakan kekurangan orang lain dengan maksud menertawakan individu tersebut, baik itu melaui lisan ataupun tindakan. Menurut ar-Raghib al-Ashfahani dalam Kitab *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. kata *yaskhar* berasal dari kata *sukhriyyatun* yang berarti tindakan seseorang yang melakukan hinaan, ejekan, dan sejenisnya atau bisa pula dengan memakai kata *sikhriyyan* yang mana maknanya juga mengandung pengejekan (Ar-Raghib al-Ashfahani, 2017)

Kata (*qaum*) lazimnya dipakai untuk menunjuk segolongan manusia. Bahasa yang dipakai pertama kali dalam ayat ini ditujukan hanya untuk golongan laki-laki, sebab ayat tersebut mengatakan juga secara khusus perempuan. Memang perempuan bisa juga dimasukkan ke dalam makna *qaum* akan tetapi ayat tersebut memberikan penegasan pada kata (*nisa') perempuan* karena cemooh dan cengkrama dominan terjadi di lingkaran perempuan.

Kata (*talmizu*) diambil dari kata (*al-lamz*). Ar-Raghib al-Ashfahani memaknai kata (*al-lamz*) dengan menggunjing dan terus menerus mengungkapkan aib orang lain. Sementara kata (*talmizu*) dalam ayat tersebut, ar-Raghib al-Ashfahani memaknainya dengan larangan untuk tidak melakukan celaan terhadap orang lain agar orang lain tidak mencela balik dirimu, karena pada hakikatnya orang yang gemar mencela itu sebetulnya sedang mencela dirinya. Sementara Ibnu 'Asyur memaknainya dengan ejekan secara langsung yang dilayangkan kepada orang lain. Ejekan tersebut bisa dengan gelagat, bibir, tangan maupun kata-kata yang mengandung ejekan atau ancaman. Ayat di atas tidak membolehkan seseorang berbuat *al-lamz pada diri sendiri,* sedangkan maknanya ialah orang lain. Redaksi tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa masyarakat itu saling berpadu dan bagaimana seyogyanya individu merasakan bahwa kesusahan dan celaan yang menimpa orang lain juga menimpa pada dirinya sendiri. Orang yang suka mengejek orang lain maka efek

buruk ejekan itu menimpa si pengejek tersebut, bahkan tidak menutup kemungkinan kalau si pengejek tersebut mendapatkan yang lebih buruk dari itu.

Pada ayat (*asa yakunu khairan minhum*) *boleh jadi mereka* yang diolok-olok *itu lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok. Hal ini mengindikasikan tentang adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi basis dalam penilaian Allah yang barangkali berlaianan dengan tolak ukur manusia secara global. Memang cukup banyak hal-hal yang dianggap baik oleh orang lain padahal justru itu amat keliru. Sementara bilamana mereka memakai basis penilaian yang ditentukan Allah, tentulah mereka tidak akan mau menghina ataupun mengejek orang lain.

Kata (*tanabazu*) diambil dari kata (*an-nabz*) yang menurut Ar-Raghib al-Ashfahani merupakan pemberian gelar buruk. *At-tanabuz* adalah saling memberikan gelar buruk. Pelarangan dalam bentuk kata ini mengandung maksud timbal balik. Gelar buruk yang diutarakan secara terang-terangan yang mana hal ini mengundang siapa yang tersakiti dengan panggilan buruk tersebut, membalas dengan memanggilnya juga dengan panggilan buruk, sehingga timbullah *tanabuz*. Adapun kata (*al-ism*) mempunyai maksud sebutan. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa "Seburuk-buruk sebutan yakni menyebut individu dengan sebutan yang terkandung di dalamnya makna kefasikan sesudah dirinya di sifati dengan sifat keimanan."

4) Analisis Penulis

Pada kata (*yaskhar) memperolok-olok* yakni mengutarakan kekurangan orang lain dengan maksud menertawakan individu tersebut, baik itu melalui lisan ataupun tindakan. Salah satu contoh tindakan memperolok-olok ialah *body shaming*. *Body shaming* merupakan tindakan mengejek, menghina, mengolok-olok bentuk fisik seseorang yang tidak proporsional seperti penilaian kebanyakan orang pada umumnya, sehingga hal ini menimbulkan hilangnya kepercayaan dalam dirinya terhadap bentuk fisik yang dimilikinya.

Pada penafsiran ayat ini Allah menerangkan kepada setiap hamba-Nya untuk senantiasa berlaku baik terhadap sesamanya. Sesama manusia janganlah saling mengolok-olok terlebih pada fisik seseorang karena tiap manusia itu telah Allah ciptakan dengan sejumlah kelebihan di atas semua makhluk yang diciptakan-Nya. Tanpa disadari tindakan *body shaming* ini dapat melukai hati

seseorang dan tidak menutup kemungkinan juga seseorang tersebut dapat mengalami depresi maupun gangguan makan karena terus menerus dihunjamkan dengan perkataan tersebut. Begitu juga dengan panggilan buruk yang biasanya di temukan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit seseorang yang memanggil dengan gelar-gelar yang buruk dan merasa tersakiti dengan panggilan tersebut sehingga membuat yang lainnya saling memberikan gelar-gelar buruk pula. Misalnya memanggil seseorang yang mempunyai bobot tubuh berlebih dengan sebutan gentong air, atau seseorang yang mempunyai kulit lebih gelap dikatakan bokong panci, dan lainnya. Bilamana hal itu terus berkelanjutan dan saling membalas satu sama lain maka akan menimbulkan pertikaian di antara sesama manusia tersebut.

b. QS. at-Taubah/9: 79

1) Ayat dan Terjemah

اَلَّذِيْنَ يَلْمِزُوْنَ الْمُطَّوِّعِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِى الصَّدَقٰتِ وَالَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ اِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْۙ سَخِرَ اللّٰهُ مِنْهُمْۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Artinya: "*(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih."*

2) *Asbab an-Nuzul* dan Munasabah

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa beliau mengatakan tatkala ayat yang berkenaan dengan sedekah turun, seseorang membawa hartanya di atas punggungnya dan hendak menyedekahkan hartanya tersebut, sontak sejumlah orang yang berada disana menuturkan bahwa orang itu hanya ingin memamerkan kekayaannya. Lalu datang lagi orang lain yang hendak menyedekahkan hartanya sebesar satu *sha'* dan sejumlah orang itu mengatakan bahwa sebetulnya Allah tidak membutuhkan sedekah orang itu. Tidak berselang lama, turunlah ayat, (*orang munafik*) *yakni mereka yang mencela orang-orang yang beriman…"* Hal yang sama

juga dikatakan dalam hadis Abu Hurairah, Abu Uqail, Abu Sa'id Al-Khudri, Ibnu Abbas dan Umairah bin Suhail bin Rafi yang keseluruhan itu diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Adapun yang menjadi munasabah dalam ayat ini adalah ayat sebelumnya yang mana pada ayat tersebut merincikan sifat-sifat orang munafik yang tidak hanya menghiraukan kewajiban akan bersyukur akan tetapi orang-orang munafik tersebut secara berulang-ulang mencela orang-orang yang memberikan sedekah dengan sukarela, di antara ayatnya ialah.

اَلَّذِيْنَ يَلْمِزُوْنَ الْمُطَّوِّعِيْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فِى الصَّدَقٰتِ وَالَّذِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ اِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْۙ سَخِرَ اللّٰهُ مِنْهُمْۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Artinya: *"(orang-orang munafik itu) Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih."*

3) Penafsiran

Pada kata (*al-muthawwin*) *tidak mendapatkan selain kesanggupannya* memiliki maksud yakni sesiapa mengerjakan suatu kebajikan dengan sukarela melewati kewajiban yang ditanggungkan atasnya. Pada ayat (*la yajiduna illa juhdahum*) memiliki maksud yaitu tidak memperoleh sesuatu yang bersifat materi untuk dinafkahkan selain daya/tenaga mereka. Pada ayat (*sakhirallahu minhum*) *Allah pun mengejek mereka* ialah ganjaran yang sepadan atas ejekan mereka. Orang-orang munafik tatkala mengejek, maka ejekan mereka hanya sebatas perkataan buruk dan ketidaksukaan hati. Tentu saja kadar ejekan Allah melampaui ejekan orang-orang munafik, bahkan bukan hanya ejekan saja yang mereka terima dari Allah melainkan siksa-Nya juga diberikan kepada orang-orang munafik tersebut.

4) Analisis Penulis

Pada ayat ini ditemukan kata (*fayaskharuna*) yang mempunyai maksud mencela/menghina. Bilamana makna mencela/menghina pada ayat ini dikaitkan dengan tindakan *body shaming* maka penulis dapat memperoleh

gambaran berdasarkan ayat ini bahwa Allah memberikan siksa kepada siapapun yang dengan mudahnya mencela, menghina, merendahkan orang lain, baik itu mencela fisik, penampilan, bobot tubuh, warna kulit dan lainnya. Sebagaimana ejekan serta siksa yang diberikan kepada orang-orang munafik. Mencela, menghina, merendahkan merupakan suatu tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama. Untuk itu sebagai seorang Muslim semestinya berupaya untuk menghindari perbuatan tersebut karena tindakan-tindakan seperti itu hanya menimbulkan sakit hati pada satu sama lain.

c. QS. al-Humazah/104: 1

1) Ayat dan Terjemah

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍۢ

Artinya*: "Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.*"

2) *Asbab an-Nuzul* dan Munasabah

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Utsman dan Ibnu Umar. Keduanya mengatakan bahwa mereka tidak pernah berhenti mendengar ayat ini (QS.al-Humazah/104: 1). Ayat ini berbicara mengenai Ubay bin Khalaf. Selain itu Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Ishaq bahwa beliau mengatakan dulu tatkala Umayyah bin Khalaf melihat Rasulullah Saw, maka ia menghina dan mengumpat beliau, sehingga Allah menurunkan ayat tersebut secara keseluruhan.

Adapun munasabah ayat ini terletak pada QS. al-Hujurat/49: 11 yang mana Allah menekankan secara tegas untuk tidak berlaku *al-lamz* (ejekan yang di dalamnya mengandung gelak) dalam firman-Nya: (*wala talmizu anfusakum*)/ *dan janganlah kamu mengejek diri sendiri.*

3) Penafsiran

Kata (*wail*) dipakai untuk memberikan gambaran kedukaan, bahala, dan kenistaan. Kata ini pula dipakai buat *mendoakan* seseorang agar memperoleh bahala maupun kenistaan tersebut. Dengan demikian kata itu dapat melukiskan kondisi buruk yang sedang atau akan ditimpa. Sejumlah ulama memahaminya dengan maksud bahala atau kenistaan yang akan bisa

ditimpa, dan dengan hal tersebut ia menjadi *ancaman* untuk pengumpat dan pencela.

Kata (*al-humazah*) merupakan bentuk plural dari kata (*hammaz*) yang mempunyai maksud *tekanan dan dorongan yang amat keras*. Dikatakan (*hamaztu asy-syai'a fi kaffi*), yang artinya aku menekan sesuatu dengan tangan. Sementara (*hamzu al-insan*) mempunyai arti memfitnah orang lain. Adapun kata (*lumazah*) merupakan bentuk plural dari (*lammaz*) yang mana kata ini dipakai untuk memberikan gambaran ejekan yang di dalamnya terkandung tawa. Sedangkan sebagian ulama memiliki pendapat bahwa *al-lamz* merupakan, mengejek atau meledek dengan memakai isyarat mata atau tangan yang diikuti dengan kata-kata yang dilontarkan secara berbisik, baik itu di muka maupun di belakang orang yang diledek. Sementara ar-Raghib al-Ashfahani memaknai kata (*al-lamz*) dengan menggunjing dan terus menerus mengungkapkan aib orang lain.

4) Analisis Penulis

Pada kata (*lumazah*) yang merupakan bentuk plural dari (*lammaz*) mempunyai maksud ejekan yang di dalamnya mengandung gelak. Setiap pencela dan pengumpat akan menghadapi kondisi buruk yang akan menimpanya. Begitu juga dengan tindakan *body shaming* yang sejumlah orang menganggap itu sebagai candaan padahal berefek fatal pada si korban. Adanya larangan menghina, mengejek ataupun mengumpat itu sejalan dengan tindakan *body shaming* yang tentunya tidak bisa dianggap enteng karena memang efek yang ditimbulkan dari tindakan *body shaming* ini cukup serius.

d. QS. al-Hijr/15: 11

1) Ayat dan Terjemah

وَمَا يَأْتِيْهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ

Artinya: *"Dan tidak datang seorang Rasulpun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya."*

2) *Asbab an-Nuzul* dan Munasabah

Adapun asbab an-Nuzul pada ayat ini penulis tidak menemukannya. Sementara munasabah ayatnya terletak pada ayat setelahnya, yakni.

كَذٰلِكَ نَسْلُكُهٗ فِيْ قُلُوْبِ الْمُجْرِمِيْنَۙ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِهٖ وَقَدْ خَلَتْ سُنَّةُ الْاَوَّلِيْنَ

Artinya: *"Demikianlah, Kami mamasukkan (rasa ingkar dan memperolok-olokkan itu) kedalam hati orang-orang yang berdosa (orang-orang kafir), mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan Sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang dahulu."*

Pada QS. al-Hijr/15: 12-13 itu menjadi jawaban mengapa umat-umat terdahulu tersebut menolak risalah nabi bahkan sampai memperolok-olokkan. Hal itu karena keadaan jiwa mereka sudah berubah, fitrah suci yang telah Allah berikan sebagai daya yang semestinya mereka optimalkan, sudah menjadi bobrok dan sangat buruk karena kesesatan itu sudah amat melekat dalam sukma mereka.

3) Penafsiran

Pemakaian bentuk kata kerja *mudhari* pada kata (*ya'tihim) datang kepada mereka* padahal rinciannya mengenai masa lampau, ialah untuk menghadirkan dalam pikiran pembaca kebobrokan sikap orang-orang kafir tersebut, seolah-olah antipati dan pengingkaran mereka masih sedang berlangsung.

Kata (*yastahzi'un*) berasal dari kata (*al-huz'u*) yaitu bercanda dengan diam-diam, maksudnya memperlihatkan seolah-olah memuji padahal di balik itu semua mereka mencelanya. Penyisipan huruf (*ta*) dan (*sin*) pada kata tersebut untuk mengindikasikan bahwa keinginan mereka untuk mengolok-olok itu tidak ada habisnya dan akan tetap berlanjut dengan semangat yang menyala.

4) Analisis Penulis

Kata (*yastahzi'un*) yang memiliki asal kata (*al-huz'u*) yakni terlihat seolah-olah memuji padahal di balik sikapnya itu sebenarnya ia mencela. Banyak di jumpai pada kehidupan saat ini hal semacam itu, misalnya ketika mengomentari fisik atau penampilan seseorang, lantas orang itu mengatakan

bahwa yang dilihat secara langsung ternyata lebih gemuk dibandingkan melihat di fotonya, atau mengatakan seperti ini: "*wah, badan kamu bagus banget, saking bagusnya orang-orang yang di belakang kamu tidak terlihat."* Semua ini mengindikasikan adanya tindakan *body shaming.*

2. Implikasi Penafsiran Quraish Shihab dalam Realitas Kekinian

Setelah menjelaskan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, maka dapat ditemukan beberapa implikasi penafsiran beliau dalam realitas kekinian, di antaranya:

a. Hilangnya Rasa Manusia dalam Menjaga Lisan

Lisan kerap kali menjadi persoalan awal pada setiap persoalan manusia. Sebenarnya manusia menyadari bahaya lisan itu akan tetapi manusia pada kebanyakannya tidak mengindahkan bahaya akan lisan itu sendiri. Allah tidak membolehkan setiap manusia untuk berlaku buruk kepada sesamanya, di antaranya mencela, menghina, mengolok-olok terlebih pada fisik atau penampilan seseorang, Tentunya untuk meminimalisir terjadinya tindakan tersebut maka itu semua harus diawali dari diri sendiri yakni berupaya menjaga lisan agar tidak menyakiti perasaan antar sesama manusia. Sebagaimana dalam firman-Nya QS. al-Isra/17: 36, Allah menyuruh manusia untuk menjaga seluruh anggota tubuhnya dari perbuatan tercela karena semua itu akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."*

Allah memerintahkan manusia menjalankan apa yang diperintahkan-Nya dan menghindari apa yang tidak sesuai dengan-Nya. Jangan mengatakan apa yang tidak diketahui dan jangan pula mengaku tahu padahal sebenarnya tidak tahu atau mengaku mendengar padahal sebenarnya tidak mendengar, karena semua itu nantinya akan dituntut pertanggungjawaban mengenai bagaimana seseorang itu menggunakannya. Pada satu sisi ayat ini menuntun manusia untuk mencegah

perbuatan buruk, di antaranya memberikan kesaksian palsu, berdusta, merendahkan, menghina dan lain sebagainya.

Sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah di atas segala makhluk hendaknya bisa memaksimalkan potensi akal yang diberikan Tuhan kepada manusia karena sejatinya itu yang membedakan antara manusia dengan binatang. Selain itu sesama manusia mesti berusaha menjaga perilaku terhadap sesamanya terutama dalam hal bertutur kata agar tidak menimbulkan perselisihan antara satu sama lain. Sesama manusia itu seperti saudara, apabila seseorang mencela saudaranya maka sama saja dia mencela dirinya sendiri karena antara manusia satu dengan lainnya itu saling berpadu. Jangan sampai ada hal-hal yang memicu pertikaian yang membuat renggangnya persaudaraan. Untuk itu Allah perintahkan umat manusia untuk saling menjaga *ukhuwah islamiyah,* sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hujurat/49: 10

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝

Artinya: *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."*

Pada ayat ini dijelaskan bahwa manusia semestinya berlaku baik kepada sesamanya supaya tidak merobek kehormatan dan menjaga hak-hak orang lain, termasuk di dalamnya untuk tidak mudah menghina, merendahkan, mencela orang lain, terlebih pada fisik seseorang. Bilamana umat manusia terus melakukan tindakan *body shaming* ini tentunya akan menimbulkan hilangnya rasa manusia dalam menjaga lisannya dan tentunya akan membuat persaudaraan terhadap sesama manusia menjadi retak serta bisa mengakibatkan permusuhan antara satu sama lain.

b. Hilangnya Rasa Kesetaraan

Allah menciptakan manusia sebagai pemimpin/khalifah di muka bumi ini untuk menyejahterakan serta memelihara keserasian dalam kehidupan. Pada proses penciptaannya Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan beberapa kesamaan sehingga tidak ada distingsi antara satu individu dengan individu lainnya (M. Syukri Ismail, 2018). Tidak hanya itu, manusia juga telah Allah ciptakan dengan

sejumlah keragaman yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan antara warna kulit, bahasa, suku dan lainnya. Tentunya keragaman yang ada itu merupakan sebuah fitrah, oleh karena itu tidak sepatutnya sebagai hamba yang telah di karuniakan akal oleh Allah melakukan hal-hal yang mendatangkan murka-Nya, seperti mengolok-olok, menghina, merendahkan sesama manusia, terlebih pada fisik seseorang.

Berdasarkan QS. al-Hujurat/49: 13 dijelaskan bahwa dalam prinsip Islam itu manusia dipandang sederajat. Islam tidak membedakan warna kulit, bahasa, bangsa dan lain sebagainya melainkan dibedakan karena ketakwannya pada Allah. Jadi, manusia itu diciptakan oleh Allah itu sama, yang membedakannya terletak pada amal yang mereka kerjakan dan dari amal mereka tersebut tentunya memperoleh dampak/hasil dari setiap perbuatan yang dikerjakannya.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."*

c. Hilangnya Nilai-nilai Kemanusiaan

Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia merupakan makhluk yang Allah muliakan di antara semua makhluk yang Allah ciptakan. Seluruh manusia itu mulia dan dimuliakan. Tidak ada seorang pun yang memiliki wewenang untuk merendahkan, menghina, mengejek manusia, apalagi terkait dengan fisik seseorang yang notabenenya ciptaan Allah. Sekarang ini mudah sekali ditemukan tindakan *body shaming* karena kebanyakan manusia pada umumnya tidak benar-benar mau mengimplementasikan ajaran Islam itu sendiri. Bilamana manusia benar-benar mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupannya, maka niscaya tidak ada perselisihan yang akar persoalannya karena penilaian merendahkan, mengejek maupun menghina orang lain (Zulfan Syahanyah, 2018).

Body shaming merupakan tindakan penindasan yang dilakukan seseorang melalui perkataan yang menyakiti perasaan si penerimanya dan biasanya tindakan ini lebih mengarah pada fisik seseorang. Hal ini telah menandakan krisis nilai-nilai kemanusiaan mulai dari kalangan terdekat maupun orang yang tidak dikenal, yang seolah-olah sebuah ejekan, olokan, celaan merupakan suatu kelaziman yang dibiasakan muncul. Padahal setiap manusia itu telah Allah anugerahkan kelebihan dan kekurangan dalam aspek apapun, termasuk perihal fisik itu sendiri. Oleh karena itu tidak selayakya manusia menyakiti perasaan sesama manusia lainnya melalui tutur kata yang kurang elok terlebih pada persoalan fisik. Islam telah mengajarkan umat manusia untuk senantiasa memelihara persaudaraan antar sesama manusia, bukan sebaliknya yaitu yang kian kemari mencela, menghina, merendahkan, serta mengolok-olok sesamanya walaupun sebagian orang beranggapan bahwa tindakan tersebut hanya sebatas candaan.

Selain itu dibutuhkan sikap saling menghormati dalam kehidupan ini agar manusia tidak mudah saling menghina, mengejek, mengolok-olok, sebagaimana dalam QS. al-Hujurat/49: 11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."*

Pada ayat di atas memberikan pesan yang jelas kepada umat manusia agar senantiasa bersikap sopan dan santun di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Jangan biarkan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada ajaran Islam itu hilang bagai ditelan bumi, maka setiap manusia hendaknya berupaya untuk tidak mengeluarkan kata-kata celaan, olokan dan lainnya karena sejatinya orang-orang yang beriman akan senantiasa menyadari kekurangan dirinya dan tidak mempunyai

waktu untuk melihat kekurangan orang lain. Selain itu, ketika manusia mencela sesamanya maka sesungguhnya dia sedang mencela dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dirincikan mengenai *Body Shaming* dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Implikasinya pada Realitas Kekinian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Bahwa di dalam penafsiran Tafsir Al-Mishbah tidak ditemukan istilah *body shaming* akan tetapi makna dari tindakan mengolok-olok, merendahkan, menghina, mengejek dan lainnya mengindikasikan pada perbuatan *body shaming*. Penyebab terjadinya *body shaming* itu ialah adanya kultur patron klien, budaya patriarki, kurangnya pemahaman akan *body shaming* itu sendiri, serta post kolonial yang mana mengikut gaya hidup kebarat-baratan. Dampak dari *body shaming* itu sendiri membuat seseorang merasa *insecure* akan fisik yang ia miliki, serta rentan mengalami stress, dan bahkan bisa berujung pada bunuh diri. Adapun penafsiran Quraish Shihab yang sejumlah makna secara bahasanya mengindikasikan pada perbuatan *body shaming,* di antaranya QS. al-Hujurat/49: 11, QS. at-Taubah/9: 79, QS. al-Humazah/104: 1 dan QS. al-Hijr/15: 11. 2) Ditemukan beberapa implikasi penafsiran beliau dalam realitas kekinian, di antaranya: Hilangnya rasa manusia dalam menjaga lisan, hilangnya rasa kesetaraan, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Amizura Hanadi dkk. (2021). Malaysian Undergraduates Perceptions of Body Image and Body Shaming. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research (JETIR)* 8(9)

Andriyani, Isnanita Noviya. (2015). Menjaga Kesucian Fitrah Manusia. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 4(2)

As-Suyuthi, Imam. (2014.). *Asbabun Nuzul* (*Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. (2011). *Shafwatut Tafasir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jil. 9*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

Ismail, M. Syukri. (2018) Prinsip Kemanusiaan dalam Islam, Nur El-Islam 5(1).

Karyanti & Aminuddin. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta: K-Media

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011) *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama

Mustaqim, Abdul. (2018). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press

Naibaho, Tua Maratur. (2018). Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan yang Dialami Anak Perempuan Bertubuh Kurus (Studi Kasus 3 Siswi SMA di Jakarta. *Jurnal Kriminologi Indonesia* 14(2)

Nazir, Muhammad. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Nur, Afrizal. (2018). *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan (Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Rizaty, Monavia Ayu. (2021). Tubuh Terlalu Berisi, Alasan Utama Permpuan Indonesia Terkena Body Shaming. *Databoks.Katadata.co.id*. Last modified 2020. Accessed December 23. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/14/tubuh-terlalu-berisi-alasan-utama-perempuan-indonesia-terkena-body-shaming.

Saibatul Hamdi dkk. (2021). Menggaungkan Pendidikan Qawan Ma'rufa Sebagai Etika Pergaulan dalam Menyikapi Body Shaming. *Jurnal al-Thariqah* 6(1)

. Sakirman. (2016) Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi dan Al-Mishbah, Hermeunetik. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 10(2).

Shihab. (2013). Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati

Syahanyah, Zulfan. (2018). Telaah Nilai Kemanusiaan dan Perdamaian dalam Perspektif Rahmatan Lil Alamin. *Journal of Peace Education and Islamic Studies* 1(1)

Tri Fajriani Fauza dkk. (2019). Memahami Pengalaman Body Shaming pada Remaja Perempuan. *Interaksi Online* 7(3)

Umaroh, Dewi. (2021). Body Shaming dalam Perspektif Hadis: Kajian Atas Fenomena Tayangan Komedi di Layar Televisi. *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 3(1)

Wen Hartanto. (2012). Konsep Fitrah Manusia dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. UIN Sultan Syarif Kasim Riau